



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 1230-1247

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Nilai Karakter dan Kedudukan Puisi Lisan Baode pada Upacara Penyambutan Tamu Suku Banggai

Sri Mulyani H. Saledaa^{1✉}, Herson Kadir², Eka Sartika³

Universitas Negeri Gorontalo

Email: srimulyanisaledaa35@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter dan kedudukan puisi lisan Baode pada upacara penyambutan tamu suku Banggai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banggai Laut prov. Sulawesi Tengah. Data dan sumber data meliputi data primer dan data sekunder, data primer dalam penelitian ini yaitu teks puisi lisan Baode dan data sekunder dalam penelitian ini yaitu data tambahan yang diperoleh informan yang mengetahui tentang kedudukan puisi lisan Baode bagi masyarakat Banggai. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara dan perekaman. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa (1) nilai karakter puisi lisan Baode pada upacara penyambutan tamu, terdapat nilai religius, nilai budi pekerti, nilai jujur, nilai kerja keras, nilai cinta tanah air, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kreatif. (2) kedudukan puisi lisan Baode bagi masyarakat Banggai yaitu sebagai acuan dalam menjalani kehidupan, masyarakat menganggap bahwa nilai dan budaya dalam puisi lisan Baode tidak dapat ditinggalkan sebab setiap penggalan puisi tersebut memuat pesan-pesan yang menuntun dalam perbaikan hubungan sosial antara masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Puisi lisan Baode memiliki nilai karakter seperti nilai religius, nilai budi pekerti, nilai jujur, nilai kerja keras, nilai cinta tanah air, nilai toleransi, nilai disiplin dan nilai kreatif. (2) Kedudukan puisi lisan Baode dalam masyarakat Banggai telah menjadi bagian integral dari kehidupan budaya dan sosial masyarakat setempat berabad-abad. Masyarakat Banggai meyakini bahwa pesan yang disampaikan dalam puisi lisan Baode menunjukkan perhatian masyarakat sebagai pelaku dalam hidup bermasyarakat.

Kata Kunci: *Nilai Karakter, Kedudukan, Puisi Lisan Baode*

Abstract

This research aims to describe the character traits and position of Baode oral poetry at the welcoming ceremony for guests of the pride tribe. This research employed a descriptive qualitative method and was conducted in Banggai Laut Regency, Central Sulawesi Province. The data and sources included primary and secondary data. The primary data consisted of the information from informants familiar with the role of Baode oral poetry in the Banggai community. Data collection techniques involved interviews and recordings. The results of the study indicate that: (1) the character values embedded in Baode oral poetry during the guest welcoming ceremony include religious values, moral values, honesty, hard work, patriotism, tolerance, discipline and creativity, (2) the role of the Baode oral poetry for the Banggai community serves as a guide for living. The community views the values and cultural messages in Baode oral poetry as indispensable, as each stanza conveys guidance for improving social relations within the community. Based on the findings, it can be concluded that: (1) Baode oral poetry embodies character values such as religious values, moral values, honesty, hard work, patriotism, tolerance, discipline and creativity. (2) the role of Baode poetry in the Banggai community has become an integral part of their cultural and social life for centuries. The Banggai people believe that the messages conveyed in Baode oral poetry reflect the community commitment to fostering harmonious social interactions.

Keywords: *Character Values, Roles, Baode Oral Poetry*

PENDAHULUAN

Sastra selalu berdampingan dengan kehidupan masyarakat, Sastra bisa memberikan sesuatu hal yang berharga bagi para pembacanya melalui pesan ataupun amanat yang akan memiliki tujuan untuk memberikan makna kepada semua pembaca karya sastra. Kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang memiliki dampak signifikan terhadap perilaku individu, Ini mengindikasikan bahwa setiap budaya memiliki struktur dan atribut tertentu yang tercermin dalam perilaku masing-masing individu.

Sastra lisan yang karya sastra dihasilkan oleh generasi terdahulu yang di dalamnya terdapat pesan dan makna yang sangat luas. Menurut Lizwati (2018: 144) Sastra lisan menjadi bagian budaya nusantara yang seharusnya dilestarikan dan dijaga oleh seluruh masyarakat selaku pemilikinya. Sastra lisan adalah suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan mempunyai kedudukan yang erat dengan kehidupan masyarakat dinyatakan sastra lisan itu berada, baik dalam hubungannya dengan masyarakat di masa lalu, masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Penelitian ini mengenai sastra lisan perlu dilakukan sesegera mungkin. Dengan demikian penelitian sastra lisan berarti melakukan penyelamatan sastra lisan dari

kepunahan, yang dengan sendirinya merupakan usaha pewarisan nilai moral, falsafah, ideologi dan nilai budaya suatu suku atau bangsa yang bisa menjadi teladan bagi anak dan cucu kelak. Hampir di setiap suku dan bangsa di Indonesia mengenal adanya sastra lisan, demikian pula halnya dengan masyarakat suku Banggai.

Banggai menjadikan tradisi adat budaya sebagai kekayaan karena budaya tersebut diwariskan dari masa ke masa, warisan budaya dan adat istiadat menjadi titik awal pembelajaran dalam kehidupan masyarakat Banggai dalam cara hidup. Pada abad ke 13 di wilayah Banggai pernah ada sebuah kerajaan yang menguasai separuh wilayah Sulawesi Tengah, tepatnya kerajaan Banggai. Dalam pemerintahan Banggai sebenarnya ada tiga suku, yakni suku Banggai, Saluan, dan Balantak. Ketiga suku ini mempunyai masyarakatnya masing-masing, Suku Banggai merupakan suku yang menempati wilayah Banggai dan berstatus warga dari daerah Banggai di wilayah Sulawesi Tengah. Ada beberapa adat istiadat suku Banggai yang berkembang hingga saat ini, termasuk ekspresi melodinya, yaitu *batongan*, *libul*. Ada pula tarian Banggai, yakni *osulen*, *balatindak*, *tolunikon* dan *ridan*. Selain itu, terdapat juga cerita rakyat dalam dialek Banggai, khususnya *banunut*, serta puisi yang terdiri dari *Baode* dan *paupe*.

Puisi lisan *Baode* dari suku Banggai merupakan warisan budaya yang kaya makna dan memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai etika masyarakat setempat. *Baode* tidak hanya sebagai penyambutan kepada pengunjung dari jarak jauh, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nasehat, penghormatan, dan ajaran yang mewarnai kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek penting dari *Baode* adalah perannya dalam memajukan etika masyarakat Banggai pada zaman dahulu. Puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan penyambutan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai moral, norma-norma sosial, dan ajaran-ajaran yang dianggap penting untuk memajukan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif, Tujuan dari metode ini deskriptif ini untuk memberikan gambaran atau penjelasan tentang nilai karakter dan kedudukan yang terdapat dalam puisi lisan *Baode* pada upacara penyambutan tamu pada suku Banggai. Pada umumnya sumber data penelitian meliputi dua yakni data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini teks puisi lisan *Baode* yang diperoleh melalui tutur langsung yang disampaikan oleh masyarakat Banggai. Sedangkan untuk data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh dari informan yang

memiliki pengetahuan tentang kedudukan puisi lisan *Baode* bagi masyarakat Banggai. Pengumpulan data merupakan suatu cara yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data atau juga informasi tentang puisi lisan *Baode*. Dengan memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik yaitu observasi, wawancara dan perekaman.

Menurut Noeng Muhadjir (dalam Rijali, 2019: 87) menyatakan bahwa analisis data adalah proses sistematis untuk menemukan dan mengatur catatan dari observasi, wawancara, serta sumber informasi lainnya dengan tujuan meningkatkan pemahaman. Untuk memperdalam pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan upaya memahami makna yang tersirat. Analisis data dalam kualitatif secara substansial berbeda dengan analisis adat kuantitatif. Pendekatan analisis kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan, Fokus utamanya adalah untuk memahami makna, mengembangkan pemahaman, konsep, serta merumuskan hipotesis atau teori baru. Proses analisis data kualitatif melibatkan pendekatan sistematis terhadap data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan metode lainnya. Proses ini dirancang untuk mempermudah pemahaman data sehingga informasinya dapat disampaikan dengan jelas kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Pada bagian hasil penelitian ini dipaparkan dua hal yaitu (1) nilai karakter puisi *Baode* pada upacara penyambutan tamu, (2) kedudukan puisi lisan *Baode* bagi masyarakat banggai. Adapun nilai karakter dan kedudukan puisi lisan *Baode* di masyarakat banggai tersebut diuraikan berikut ini.

1) Nilai religius

Nilai religius adalah sikap atau perilaku manusia yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan hidup rukun memeluk agama.

D1 NKPB-NR:

Bahasa Banggai	Terjemahan
Eee....eeee....eee....eee....	Eee....eeee....eee....eee....
Assalamualaikum eeeee....	Assalamualaikum eeeee....
Assalamualaikum	Assalamualaikum

Penggalan puisi di atas mengandung nilai religius atau nilai karakter kepada Tuhan. Pada umumnya, yakni salam memiliki makna yang mendalam dan multifaset. Secara umum, salam diartikan sebagai ucapan atau doa yang mengandung harapan untuk keselamatan dan kedamaian bagi orang lain. Puisi lisan *Baode* tampaknya memiliki elemen yang bisa menunjukkan nilai religius, terutama karena terdapat ucapan "Assalamualaikum," yang merupakan salam dalam Islam. "Assalamualaikum" berarti "Salam sejahtera untukmu" dan sering digunakan dalam Islam sebagai ungkapan salam dan doa untuk keselamatan dan kedamaian.

D2 NKPB-NR:

Bahasa Banggai	Terjemahan
Eee...eeee...eee...eee....	Eee...eeee...eee...eee....
Assalamualaikum eeeee....	Assalamualaikum eeeee....
Assalamualaikum	Assalamualaikum

Puisi lisan *Baode* dalam tradisi adat Banggai, seperti yang ditunjukkan oleh di atas juga mencerminkan nilai-nilai religius dan adat yang khas. Puisi lisan *Baode* dalam tradisi adat Banggai bukan hanya sebuah bentuk seni, tetapi juga merupakan media untuk mengekspresikan dan meneruskan nilai-nilai religius serta adat istiadat. Puisi ini membantu menghubungkan komunitas dengan ajaran agama mereka sambil mempertahankan kekayaan budaya lokal. Salam dalam Islam memang memiliki makna yang mendalam dan penting. Mengucapkan salam adalah bentuk doa sekaligus sapaan yang penuh makna, bukan hanya sekedar formalitas. Ketika kita mengucapkan salam, seperti "Assalamu'alaikum" kita sebenarnya sedang mendoakan keselamatan dan kebaikan untuk orang lain, baik yang sudah kita kenal maupun yang belum. Praktik ini tidak hanya mempererat tali persaudaraan dan silaturahmi, tetapi juga membantu mengurangi ketegangan dan menciptakan suasana yang lebih harmonis dalam masyarakat.

2) Nilai budi pekerti

Budi pekerti adalah sebuah perilaku manusia yang menunjukkan sisi baik atau buruk dari seseorang dalam lingkungan sekitar contohnya dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Perilaku juga dapat membuat kerugian bagi seseorang karena bisa jadi orang lain sakit hati atau menyakiti orang lain tanpa sadar.

D1 NKPB-NBP:

Bahasa Banggai	Terjemahan
Nda kitayo konondokan kolokiso	Kami melihat baiknya
Maubulamo ikamimo	Baik dan buruknya
Ikami kokinendekeyo	Kami lah yang perbaiki
Ndakabio koampuno	Kami minta di maafkan

Pada data puisi *Baode* di atas mengandung tentang baik buruknya seseorang tapi tetap dimaafkan karena manusia juga tempatnya salah dan juga manusia tidak luput dari kesalahan. Bukan hanya buruk tapi juga dalam puisi teks *Baode* juga ini membahas perilaku baik yang juga ada dalam diri seseorang atau tamu tersebut yang akan datang di daerah Banggai. Oleh karena itu, dalam puisi *Baode* terdapat nilai budi pekerti yang merupakan nilai karakter.

Masyarakat Banggai menunjukkan nilai budi pekerti yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari melalui puisi lisan *Baode*. Oleh karena itu, masyarakat Banggai hidup dalam keragaman berbagai suku dan agama saling berdampingan, karena dalam masyarakat Banggai terdapat beberapa suku yaitu suku Banggai, Saluan dan Balantak begitupun juga dengan agama ada 2 agama yang terdapat dalam masyarakat Banggai yaitu islam dan kristen. Hal ini juga membuat masyarakat Banggai tetap memegang erat semboyan nasional Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu.

D2 NKPB-NBP:

Bahasa Banggai	Terjemahan
Tabea-tabea ngga mantabea	Permisi-permisi kami minta permisi
Tabea kumoinsale doikita	Permisi saya berbicara
Saibindo naimo kotempo	Kepada kita sekalian ini sudah waktunya
Naia ko oloyono moiliboti	Ini sudah harinya kedatangan tamu

Pada puisi *Baode* di atas yang mengandung tentang seseorang yang izin permisi untuk membawakan puisi *Baode* ini. Dalam hal ini setiap awalan puisi *Baode* diawali dengan permisi-permisi dalam Bahasa banggai yaitu tabea mantabea ini adalah kalimat yang sering digunakan saat mengawali puisi *Baode* agar lebih sopan dan terlihat santun kepada tamu yang akan datang di daerah banggai.

1) Nilai jujur

Nilai jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

D1 NKPB-NJ:

Bahasa Banggai	Terjemahan
Ndalolo duangan makansang	Kami lewati ombak berombak
Ndaolimpat doisembeleng	Kami menyebrang di sebelah

Pada data puisi *Baode* di atas mengandung tentang yang sudah ia lewati yang mana termasuk dalam perilaku jujur atau nilai jujur. Pada puisi lisan *Baode* tersebut mereka yang menuju di daerah Banggai terlebih dahulu menyebrang dan melewati ombak di daerah Banggai yang mana ombak di Banggai cenderung bervariasi tergantung cuaca dan lokasi, pada umumnya ombak yang di perairan memiliki karakter yang cukup tenang, terutama di teluk-teluk kecil di daerah Banggai, tetapi juga bisa menjadi keanekaragaman hayati di sekitarnya juga menambah pesona dan menjadikannya tempat yang unik dengan pantai-pantainya yang menawan.

D2 NKPB-NJ:

Bahasa Banggai	Terjemahan
Mian babasal	Orang besar
Doi kita pau kampung	Pada sekalian orang desa
Komuyu kinantauan	Kalian orang terpercaya

Pada data puisi *Baode* di atas mengandung tentang rakyat biasa yang mempercayai kepada mereka (pemerintah) mereka orang besar dalam artian yaitu pemerintah dalam puisi *Baode* ini disampaikan bagaimana rakyat percaya semua kepada pemerintah agar negara ini bisa lebih maju lagi. Kejujuran adalah pondasi utama dalam membangun hubungan yang kuat, baik itu dalam konteks pribadi maupun kepemimpinan.

2) Nilai kerja keras

Nilai Kerja keras adalah sikap yang memperlihatkan usaha yang sesungguhnya dari seseorang dalam mengatasi berbagai kejadian.

D1 NKPB-NKK:

Bahasa Banggai	Terjemahan
Kami mulubat lame-lame naodoon	Kami datang ramai-ramai dari jauh
Sambute kotamu	Menyambut tamu
Nakitayo kolipu	Untuk melihat kota kami
Ndapo sosung nai ndapoliton	Ketika bertemu jangan bertengkar

Berdasarkan data di atas yang mengandung nilai karakter kerja keras, menggambarkan harapan dari semua orang yang datang dari jauh-jauh dari kampung sebelah yang akan menyambut tamu serta tamu juga yang telah menyebrang dan melewati ombak. Nilai kerja keras ini menyangkut tentang segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dan juga kerja keras jika menyangkut negeri atau tentang daerah terutama daerah Banggai, ungkap "*Kami mulubat lame-lame naodoon sambute kotamu*" dalam bahasa Banggai berarti kami datang dari jauh-jauh untuk menyambut tamu yang datang di daerah Banggai.

D2 NKPB-NKK:

Bahasa Banggai	Terjemahan
Kami komian tininggal	Kami orang yang tertinggal
Lipu mau nakulokis	Walaupun negeri ini tidak bagus

Pada puisi lisan *Baode* di atas mengandung tentang suatu rakyat yang tertinggal akan zaman yang canggih sekarang ini tetapi mereka berharap lebih kepada pemerintah yang sudah mengetahui akan zaman teknologi seperti sekarang mereka ingin pemerintah memperbaiki kampung mereka atau tempat mereka tinggal agar tidak ketinggal zaman. Dalam hal ini puisi lisan *Baode* di atas termasuk dalam nilai karakter kerja keras.

3) Nilai cinta tanah air

Cinta tanah air adalah nilai yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian dan sikap yang positif dari penduduk Indonesia.

D1 NKPB-NCTA:

Bahasa Banggai	Terjemahan
Kami mulubat lame-lame naodoon	Kami datang ramai-ramai dari jauh
Sambute kotamu	Menyambut tamu
Nakitayo kolipu	Untuk melihat kota kami

Berdasarkan data di atas merupakan nilai karakter cinta tanah air karena dalam lirik diatas menyebutkan kata kota atau dalam bahasa banggai (*kolipu*) dalam hal ini terdapat nilai cinta tanah air pada puisi lisan *Baode* karena cinta tanah air adalah nilai yang sangat penting. Pada masyarakat Banggai nilai cinta tanah air masih tertanam pada masyarakat Banggai yang pada dasarnya masyarakat tetap melakukan pelestarian terhadap tradisi dan adat istiadat masyarakat di daerah Banggai terutama puisi lisan *Baode* ini selain puisi lisan *Baode* ada terdapat adat yang diselenggarakan setiap tahun pada bulan desember yaitu festival *Tumbe* gelaran kegiatan upacara ritual *tumbe* yang merupakan prosesi adat penjemputan Burung Maleo.

D2 NKPB-NCTA:

Bahasa Banggai	Terjemahan
Kampung na pai tumbing	Walaupun desa ini berbukit-bukit
Bai naia mailipu	tapi ini negeri kami Tanah kelahiran
Lipu mai tosungan	;Walaupun desa ini berbukit-bukit

Berdasarkan data di atas pada puisi lisan *Baode* mengandung nilai karakter cinta tanah air karena dalam data diatas menjelaskan tentang desa yang berbukit-bukit dan tidak lah bagus tetapi tetap menjadi negeri kami yaitu daerah banggai sebagai tanah kelahiran atau tanah tempat kami dilahirkan dan dibesarkan. Dalam Bahasa banggai "*Lipu mai tosungan*" data ini yang memperkuat bahwa nilai karakter cinta tanah air itu ada pada data tersebut yang berarti "tanah kelahiran walaupun desa ini berbukit-bukit". Daerah Banggai dikelilingi perbukitan dan pantai-pantai jajaran bukit yang terdapat di daerah ini membentuk lanskap bukit berpantai yang sejumlah air terjun alami.

4) Nilai toleransi

Sikap dan perilaku yang menghormati perbedaan agama, suku, pandangan, serta tindakan individu yang berbeda dengan dirinya dikenal sebagai sikap toleransi.

D1 NKPB-NT:

Bahasa Banggai	Terjemahan
Nai ndapoliton	Jangan bertengkar
Kalu dano Konda salah maubulamo	Jika ada yang salah bagaimanapun

Berdasarkan data puisi *Baode* di atas mengandung nilai karakter toleransi karena di dalam data tersebut terdapat lirik yang menyebutkan dalam bahasa Banggai "*nai ndapoliton kalu dano Konda salah maubulamo*" yang artinya "jangan bertengkar, jika ada

salah" lirik di atas mengandung nilai karakter toleransi karena toleransi merupakan sikap yang menghargai, membiarkan, dan mengakui keyakinan atau pendapat orang lain tanpa harus sepakat dengan mereka. Masyarakat Banggai menunjukkan nilai toleransi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari melalui puisi lisan *Baode*. Oleh karena itu, masyarakat Banggai hidup dalam keragaman berbagai suku dan agama saling berdampingan, karena dalam masyarakat Banggai terdapat beberapa suku yaitu suku Banggai, saluan dan Balantak begitupun juga dengan agama ada 2 agama yang terdapat dalam masyarakat Banggai yaitu islam dan kristen.

D2 NKPB-NT:

Bahasa Banggai	Terjemahan
Komuyu kinantauan	Kalian orang terpercaya
Ko pai tuan komuyu	Mereka punya tuan kamu
Mian babasal	Kalian orang besar

Berdasarkan data puisi lisan *Baode* di atas mengandung tentang para orang desa yang mempercayai pemerintah yang memiliki hak kekuasaan atas negara. Mereka meminta pertolongan agar desa mereka diperbaiki. Dalam hal ini puisi lisan *Baode* di atas merupakan termasuk nilai karakter toleransi karena kepercayaan dalam nilai toleransi merupakan pilar utama dalam membangun hubungan antarindividu, kelompok, dan masyarakat secara luas. Ini mencakup keyakinan bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang sama, serta hak untuk menjalani kehidupan mereka sesuai dengan keyakinan dan nilai mereka sendiri.

5) Nilai disiplin

Nilai disiplin memegang peran penting dalam membentuk karakter, dan salah satu aspek yang mencerminkan kedisiplinan adalah ketepatan waktu.

D1 NKPB-ND:

Bahasa Banggai	Terjemahan
Mulubat lame-lame	Datang ramai-ramai
Loloan tano kotikase	Jalan darat berbatu
Ndalolo duangan makansang	Kami lewati ombak berombak
Ndaolimpat doisembeleng	Kami menyebrang di sebelah

Berdasarkan data puisi lisan *Baode* di atas mengandung mereka yang dari desa datang untuk menyambut tamu dari pemerintah mereka orang yang dari desa sebelah karena mendengar bahwa ada tamu dari pemerintah yang datang mereka akan datang dari

jauh-jauh dan melewati berbatuan hingga ombak yang kencang untuk menyambut tamu. Dalam puisi lisan *Baode* sastra daerah suku Banggai, nilai disiplin pada penyambutan tamu pemerintah mungkin tercermin melalui berbagai elemen sastra dan nilai budaya yang dimiliki oleh suku Banggai.

D2 NKPB-ND:

Bahasa Banggai	Terjemahan
<i>Saibindo naimo kotempo</i>	Kepada kita sekalian ini sudah waktunya
<i>Naia ko oloyono moiliboti</i>	Ini sudah harinya kedatangan tamu

Pada penggalan puisi lisan *Baode* dalam lirik di atas menjelaskan waktu yang berarti disiplin hal ini dapat dilihat dari kedatangan tamu. Kepatuhan pada waktu, ungkapan "ini sudah waktunya" menyoroti pentingnya ketaatan pada waktu. Dalam penyambutan tamu, disiplin dalam menjalankan tugas-tugas yang berkaitan dengan persiapan penyambutan memerlukan kesiapan yang tepat waktu. Dengan menyatakan bahwa "ini sudah waktunya", puisi ini menekankan bahwa saatnya untuk bertindak telah tiba, menunjukkan keteraturan dan kedisiplinan dalam menyambut tamu.

6) Nilai kreatif

Nilai kreatif merupakan suatu inspirasi baru atau ide baru untuk menjadi seorang yang berwawasan luas yang dapat menciptakan ide baru. Nilai kreatif ini adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan konsep atau ide-ide baru yang bermakna ataupun dalam bentuk nyata yaitu sebuah karya.

D1 NKPB-NK:

Bahasa Banggai	Terjemahan
Kosayur tapaya bungono	Bunga sayur pepaya
Kakate mosopotuno	Ketika dimakan pahit
Napamo napailukenemo	Sebentar akan di beritahu
Kosopoto doiyamo	Pahitnya ada dimana

Berdasarkan data puisi lisan *Baode* di atas mengandung nilai karakter kreatif karena puisi lisan *Baode* di atas pada lirik tersebut merupakan sebuah pantun untuk mengakhiri sebuah puisi lisan *Baode*. Dalam lirik puisi lisan *Baode* tersebut, terdapat nilai kreatif yang tercermin melalui penggunaan bahasa metaforis dan imajinatif untuk menggambarkan pengalaman rasa pahit saat memakan pepaya.

D2 NKPB-NK:

Bahasa Banggai	Terjemahan
Kami komian tininggal	Kami orang yang tertinggal
Lipu mau nakulokis	Walaupun negeri ini tidak bagus
Kampung mau na tombing	Walaupun desa ini berbukit-bukit
Bai naia mailipu	Tapi ini negeri kami

Berdasarkan data puisi lisan *Baode* di atas merupakan nilai kreatif karena terdapat pantun yang berada di akhir bait/lirik dari puisi lisan *Baode*. Data di atas adalah contoh puisi lisan dalam gaya *Baode*.

7) Kedudukan puisi lisan *Baode* pada masyarakat Banggai

Daerah Banggai yang terlibat dalam tradisi lisan dan kebudayaan lokal kemungkinan besar memiliki pemahaman yang cukup baik tentang nilai yang terkandung dalam puisi *Baode*. Hal ini karena puisi *Baode* sering diwariskan secara turun-temurun melalui generasi, dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Masyarakat Banggai sering menggunakan puisi *Baode* dalam berbagai acara utamanya dalam acara penjemputan tamu kebesaran, pesan-pesan sakral dalam pernikahan dan pada upacara kematian. Seiring dengan pergeseran waktu maka beberapa keadaan kadang puisi *Baode* sering dikesampingkan. Karena dalam penelitian ini, menggunakan angket wawancara guna kesempurnaan penelitian ini. Dari sekian responden yang di temui mereka menyatakan mengenal. Memahami serta menyadari pentingnya puisi *Baode* bagi masyarakat di Banggai. Namun ada juga beberapa narasumber mengatakan bahwa pemertahanan puisi lisan *Baode* dalam masyarakat sangatlah minim tindakannya khususnya dikalangan generasi muda mereka bersikap acuh terhadap puisi *Baode* ini. Bahkan tidak sedikit diantara generasi muda di Banggai yang sudah tidak mengetahui tentang sastra yang berada didalam daerahnya. Puisi lisan *Baode* pada saat ini tidak jarang terlihat lagi di lingkungan masyarakat. Tidak terlihat bukan berarti punah, tetapi hanya segelintir orang yang mengetahui tentang puisi lisan *Baode*. Segelintir orang tersebut di antaranya orang tua dahulu dan tokoh adat.

b. Pembahasan

Peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Pupuh Faturahman (dalam Nasution, 2019: 25) telah mengenali berbagai jenis pembentukan karakter yang menjadi fokus utama kurikulum secara empiris, yang bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut ada beberapa, Adapun nilai yang dimaksud yaitu (1) nilai religius, (2) nilai budi pekerti, (3) nilai jujur, (4) nilai kerja keras, (5) nilai cinta tanah air, (6) nilai toleransi, (7) nilai disiplin (8) nilai kreatif. Dalam hal ini peneliti

akan membahas 8 nilai karakter yang dijabarkan di atas.

Nilai religius yang dimaksud dalam D1 dan D2 NKPB-NR penelitian ini yaitu nilai yang berhubungan dengan doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Puisi lisan *Baode* tersebut, ungkapan seperti "assalamualaikum" bisa diinterpretasikan sebagai refleksi atas kebijaksanaan ilahi dan penerimaan akan rencana Tuhan. Dalam tradisi religius Banggai, terdapat penghargaan yang besar terhadap kearifan Tuhan dan pemahaman akan kualitas dalam kehidupan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudewo (dalam Dewi, 2016: 15), karakter dapat didefinisikan sebagai kumpulan sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari. Perilaku sehari-hari tersebut dapat berupa perwujudan kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugas dalam mengemban amanah dan tanggung jawab. Dalam islam salam merupakan suatu rahmat dan berkah allah yang di limpahkan kepada kalian. Islam mengajarkan kepada para pemeluknya untuk senantiasa mengingat Allah dengan melakukan semua perintah-perintah yang allah berikan kepada makhluknya.

Nilai Budi pekerti yang dimaksud dalam D1 dan D2 NKPB-NBP penelitian ini adalah sebuah perilaku manusia yang menunjukkan sisi baik atau buruk dari seseorang dalam lingkungan sekitar contohnya dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah maupun di lingkungan daerah Banggai. Perilaku juga dapat membuat kerugian bagi seseorang karena bisa jadi orang lain sakit hati atau menyakiti orang lain tanpa sadar. Dalam hal ini perilaku bisa dijadikan contoh jika perilaku itu baik jika buruk maka jangan ditiru atau bisa diartikan perilaku buruk adalah perilaku tercela. Budi pekerti menurut Ki Hadjar dalam (Muthoifin, 2015: 171) bukan sekedar konsep teoritis sebagaimana yang dipahami masyarakat pada umumnya. Pengajaran budi pekerti juga bukan berarti mengajar teori tentang baik buruk, benar salah dan seterusnya; bukan pula pengajaran dalam bentuk pemberian kuliah atau ceramah tentang hidup kejiwaan atau peri-keadaban manusia dan atau keharusan memberi keterangan-keterangan tentang budi pekerti secara luas dan mendalam.

Nilai kejujuran yang dimaksud dalam D1 dan D2 NKPB-NJ penelitian ini yaitu yang berhubungan dengan upaya untuk menjadikan masyarakat Banggai sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, Tindakan, dan pekerjaan. Hal ini juga sependapat dengan T. Ramli (dalam Widiyati, 2019: 51), menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya, yaitu membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Nilai kerja keras yang dimaksud dalam D1 dan D2 NKP-B-NKK penelitian ini yaitu menggambarkan harapan orang yang menyambut menyimpan harapan besar kepada tamu yang akan datang di daerah kami dengan tujuan untuk memajukan daerah kami agar lebih baik kedepannya. Hal ini sependapat ahli menjabarkan kerja keras. Yaumi (dalam Nordiana, 2023: 12) kerja keras bukan hanya menyelesaikan tugas-tugas yang belum terselesaikan, bukan pula menyibukkan diri dalam berbagai aktivitas yang menarik perhatian. Tetapi lebih dari itu, berkerja keras harus disertai dengan berkerja yang baik dan istimewa. Dikatakan istimewa karena perkerjaan yang dihasilkan melebihi kualitas perkerjaan pada umumnya. Sulastri dan Alimin (dalam Nordiana, 2023: 12) menyatakan kerja keras merupakan kegigihan seseorang dalam usaha memperoleh apa yang ingin dicapai. Supranoto (dalam Nordiana, 2023: 12) menjelaskan kerja keras upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.

Nilai cinta tanah air yang dimaksud dalam D1 dan D2 NKP-B-NCTA penelitian ini adalah jiwa nasionalisme atau perilaku akan cinta pada budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian kepada para tamu agar kelak dapat bermanfaat bagi banyak orang dan juga memperkenalkan budaya dan tradisi dari masyarakat Banggai dengan cara menampilkan salah satu adat tradisi dengan melantunkan puisi lisan *Baode*. Hal ini juga sependapat dengan Suyadi (dalam Isnaeni, 2023: 3) cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa kebanggaan, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan faktor lainnya. Untuk menghindari tergodanya oleh tawaran dari negara lain yang dapat merugikan negara sendiri serta memelihara dan melindungi negaranya dari segala bahaya dan gangguan berasal dari cinta tanah airnya.

Nilai toleransi yang dimaksud dalam D1 dan D2 NKP-B-NT penelitian ini yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan karakter masyarakat Banggai sebagai makhluk yang memiliki jiwa toleransi. Salah satu kemampuan toleransi adalah tercapainya kerukunan antar umat beragama. Nilai karakter yang terkandung dalam bait puisi lisan *Baode* menegaskan bahwa sebagai manusia maka tidak bermanfaat bagi orang lain baik yang berbeda agama, suku dan budaya adat. Toleransi mencakup kemampuan untuk menerima keberagaman dan menghargai hak setiap individu untuk memiliki keyakinan, nilai, dan cara hidup yang berbeda. Adapun Pengertian toleransi menurut Peter Salim dalam Suharyanto dan (dalam Waman, 2021: 62) (Bahwa: Pengertian kata toleransi awalnya dari bahasa Latin yaitu "Tolerare" yang artinya sabar membiarkan orang lain dalam melakukan sesuatu atau

perbuatan, sedangkan dalam bahasa Arab "Tasamuh" yang artinya bermurah hati dalam bersikap. Kata lain dari tasamuh adalah "Tasahul" yang artinya bermudah-mudah. "Toleransi berarti tenggang rasa dan sikap membiarkan."Toleransi yaitu sikap saling tenggang rasa, menghargai dan menghormati dalam pergaulan atau kehidupan sehari-hari. Memberi kebebasan terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu atau berpendapat meskipun bertentangan dengan pendirian sendiri baik dalam hal ideologi, ras, ataupun perbedaan lainnya. Mengingat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, adat istiadat dan budaya tentunya sangat rawan terjadi konflik, untuk itu perlu penanaman dan pembinaan sikap toleransi sebagai dasar yang kokoh dalam kehidupan bangsa.

Nilai disiplin yang dimaksud dalam D1 dan D2 NKPB-ND penelitian ini adalah perilaku yang menjadi suatu cara menyampaikan kepada tamu agar tetap menjadi orang yang disiplin dan menjadi pemimpin yang dapat mengayomi masyarakat terutama masyarakat yang ada di daerah Banggai. Dalam hal ini menurut Yaumi (dalam Nordiana, 2023: 14) disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan perilaku yang berlaku. Ningsih (dalam Nordiana, 2023: 14) menyatakan disiplin merupakan sikap mematuhi setiap aturan yang telah disepakati. Sementara itu Suwardani (2020:53) menyatakan disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Ridhahani (dalam Nordiana, 2023: 14) disiplin yaitu datang dan pulang kerja atau sekolah sesuai dengan

Nilai kreatif yang dimaksud dalam D1 dan D2 NKPB-NK penelitian ini adalah Puisi lisan *Baode* dari masyarakat Banggai memiliki nilai-nilai kreatif yang kaya dan mendalam. Puisi lisan *Baode* tidak hanya menjadi medium untuk menghibur atau mengajar, tetapi juga untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan secara mendalam tentang kehidupan dan budaya masyarakat Banggai dan juga dapat menemukan ide atau gagasan baru. Hal ini juga sependapat dengan Menurut Supriadi (dalam Anggraeni, 2019: 2) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda, baik dalam bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, keadaan jasmani dan sosialnya.

Nilai karakter yang ada dalam puisi lisan *Baode* dari semua data yang ada dalam puisi lisan *Baode* merupakan salah satu yang menjadi agar seseorang mempunyai karakter atau sikap kepada orang melalui sebuah puisi lisan *Baode*. Pada puisi lisan *Baode* penyair menyampaikan sebuah amanat kepada tamu yang akan datang dari salam yang

menandakan rahmat dan berkah kepada tamu tersebut juga terdapat nilai budi pekerti, nilai jujur, nilai kerja keras, nilai cinta tanah air, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kreatif mengajarkan tamu tersebut ataupun orang-orang yang mendengarkan puisi lisan *Baode* menanamkan nilai sikap atau perilaku kepada para pendengar puisi lisan *Baode*. Hal sependapat dengan oleh pendapat Muchlas Samawi, yang memaknai karakter sebagai nilai dasar yang dapat membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari Samani & Hariyanto (dalam Setiawan, 2018: 3). Sedangkan menurut Marzuki dalam Wibowo (dalam Setiawan, 2018: 3) karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Tuloli dalam Didipu dan (dalam Mora, 2017: 116) Kedudukan sastra daerah sebagai berikut; (1) Sastra daerah adalah ciptaan masyarakat masa lampau atau mendahului penciptaan sastra indonesia modern, (2) Sastra daerah dapat dimasukkan dalam salah satu aspek budaya indonesia yang perlu digali untuk memperkaya budaya nasional, (3) Sastra daerah melekat pada jiwa Rohani, kepercayaan dan adat istiadat masyarakat suatu bangsa dan mereka pakai untuk menyampaikan nilai-nilai luhur bagi generasi muda, (4) Sastra daerah mempunyai kedudukan yang strategis dan kerangka pembangunan sumber daya manusia yaitu untuk memperkuat kepribadian keindonesiaan yang bhineka tunggal ika.

Kedudukan puisi lisan *Baode* dalam Banggai telah menjadi bagian integral dari kehidupan budaya dan sosial masyarakat setempat selama berabad-abad. Kedudukan puisi lisan *Baode* dalam masyarakat Banggai saat ini masih sangat signifikan sebagai penjaga identitas dan warisan budaya. Meskipun modernisasi mempengaruhi banyak aspek kehidupan, puisi ini tetap dihargai sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai adat, sejarah, dan moral. Puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat pendidikan dan penghubung antar generasi, membantu masyarakat Banggai menjaga dan merayakan tradisi mereka di tengah perubahan zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas disimpulkan sebagai berikut: (1) Puisi lisan *Baode* memiliki nilai karakter seperti nilai religius, nilai budi pekerti, nilai jujur, nilai kerja keras, nilai cinta tanah air, nilai toleransi, nilai disiplin dan nilai kreatif. (2) Puisi lisan *Baode* merupakan bentuk puisi yang memiliki nilai-nilai karakter yang dapat mempertahankan budaya dari masyarakat Banggai, sehingga puisi lisan *Baode* juga sebagai ajang untuk meluapkan kepribadian seseorang melalui puisi lisan ini. Puisi lisan *Baode* juga biasa di lantunkan pada saat penyambutan tamu. acara pernikahan dan kematian. (3) Puisi lisan *Baode* dimaknai masyarakat Banggai sebagai unsur sastra yang berisi pesan-pesan leluhur yang menyarankan masyarakat Banggai agar berlaku baik terhadap tamu dan membangun daerah. Meski demikian ada juga masyarakat Banggai yang tidak mengetahui makna puisi lisan *Baode* terutama di kalangan generasi muda hal ini dikarenakan generasi muda yang sudah kurang tau tentang Bahasa Banggai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Anies; Mappapoleonro, Andi Musda; Chairunissa, C. Upaya Meningkatkan Kreativitas melalui Teknik Cap. In: *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*. 2019.
- Dewi, T. A. (2016). Upaya Pembentukan Karakter Melalui Social and Emotional Learning (SEL) pada Mata Pelajaran IPS di SMP. *Jurnal Promosi Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 4(2).
- Isnaeni, Bella, et al. Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2023, 7.2: 14656-14662.
- Lizawati, L., & Uli, I. (2018). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan di IKIP PGRI Pontianak. *Premiere Educandum*, 8(2), 140-149.
- Mora, Fersyd Dolfinus. "Sastra Daerah Yapen–Papua: Identifikasi dan Deskripsi Dinamika Cerita Rakyat." *Melanesia* 1.2 (2017): 115-124.
- Muthoifin, M., & Jinan, M. (2015). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 167-180.
- Nasution, N. (2019). *Pembentukan karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Siondop Julu Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidempuan).

- Nordiana, Nordiana. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono (Pendekatan Didaktis)*. 2023. PhD Thesis. IKIP PGRI Pontianak.
- Rijali, Ahmad. Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 2019, 17.33: 81-95.
- Setiawan, J., & Hadi, R. S. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Materi Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia. *Sejarah dan Budaya*, 12(1), 39-48.
- Waman, Yulianti; Dewi, Dinie Anggraeni. Penanaman nilai toleransi dan keberagaman suku bangsa siswa sekolah dasar melalui pendidikan kewarganegaraan. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2021, 2.1: 60-71.
- Widiyati, Sri. Menepis hoax melalui pendidikan karakter dan pembelajaran sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 2019, 17.2: 46-55.